

**RUMAH KEBAYA ETNIS TIONGHOA PANONGAN
KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN
BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA SECARA SIMBOLIK**



PENGKAJIAN

Arsa Tungga Garuda Puspha

NIM 1311763022

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI

JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

2017

**RUMAH KEBAYA ETNIS TIONGHOA PANONGAN
KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN
BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA SECARA SIMBOLIK**



PENGKAJIAN

Oleh:

Arsa Tungga Garuda Puspha

NIM 1311763022

Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh

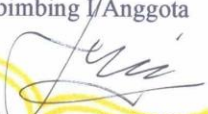
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni

2017

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

**RUMAH KEBAYA ETNIS TIONGHOA PANONGAN KABUPATEN TANGERANG
PROVINSI BANTEN : KAJIAN BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA SIMBOLIK** diajukan
oleh Arsa Tungga Garuda Puspha, NIM 1311763022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan
Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina
Tugas Akhir pada tanggal

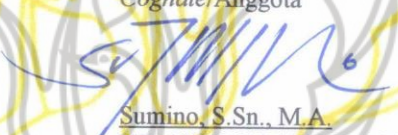
Pembimbing I/Anggota


Dr. Supriawoto, M.Hum
NIP 19570404 198601 1 001

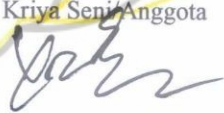
Pembimbing II/Anggota


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP 19620729 199002 1 001

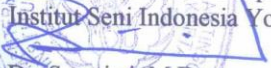
Cognate/Anggota


Sumino, S.Sn., M.A.
NIP 19670615 199802 1 001

Ketua Jurusan/Ketua Program Studi
S-1 Kriya Seni/Anggota


Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum.
NIP 19620729 199002 1 001


Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Suastiwi, M.Des
NIP 19590802 198803 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, Juni 2017

Arsa Tungga Garuda Puspha

“ Kamu adalah lima orang di sekitarmu”



Sujud syukur atas segala yang telah Engkau berikan ya Allah, segala baik dan buruk yang
Engkau tuliskan untukku

Dan terima kasihku untuk Bapak Pustanto, Mama Ani Sulistyowati, dan Adik ku Sekar
Jatayu tercinta

Juga terima kasihku untuk Desita Anggina

Karena kalian karya ini ada, dan untuk kalian kupersembahkan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT dengan segala nikmat dan karunia Nya sehingga dalam proses penyusunan tugas akhir ini dengan judul **RUMAH KEBAYA ETNIS TIONGHOA PANONGAN KABUPATEN TANGERANG PROVINSI BANTEN: BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA SECARA SIMBOLIK.**

Kelancaran proses penyusunan tugas akhir skripsi ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan ketentuan yang diberikan oleh berbagai pihak, baik material maupun spiritual. Hal ini dapat menumbuhkan semangat dan semakin menguatkan keyakinan diri sehingga penyusunan tugas akhir ini dapat diselesaikan.

Dengan penuh rasa hormat dan rendah hati, terimakasih diucapkan tak terhingga kepada:

1. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. selaku Rektor ISI Yogyakarta.
2. Dr. Suastiwi, M.Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa.
3. Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M. Hum selaku Ketua Program Studi sekaligus Ketua Jurusan Kriya ISI Yogyakarta dan sebagai Dosen Pembimbing II atas segala kerja sama yang terjalin selama proses penyusunan tugas ini.
4. Dr. Supriaswoto, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan serta arahan selama proses penyusunan tugas ini.
5. Seluruh Dosen Jurusan Kriya ISI Yogyakarta yang telah membantu dan mendukung penelitian ini.
6. Kepada kedua orang tuaku dan keluargaku yang selalu memberikan semangat dan nasihat dalam penyelesaian tugas ini.
7. Terima kasih kepada semua teman – temanku yang telah yang telah sudi untuk berbagi ilmu, pendapat, dan wawasan dalam penyusunan tugas ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberi masukan demi tercapainya tujuan penelitian tersebut.
9. Untuk Desita Anggina sebagai salah satu alasan ku untuk menyelesaikan tugas akhir tahun ini.

Saya harap penelitian ini sedikit banyak memberikan manfaat khususnya bagi saya sendiri umumnya bagi semua.

Yogyakarta, 3 Juni 2017

Arsa Tungga Garuda Puspha

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul Luar	I
Halaman Judul Dalam	II
Halaman Pengesahan	III
Halaman Pernyataan Keaslian	IV
Halaman Persembahan/Motto.....	V
Kata Pengantar	VI
Daftar Isi	VII
Daftar Gambar	X
Intisari	XI

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Metode dan Teori Pendekatan	6
1. Estetika	6
2. Fungsi	8
3. Semiotika	10
4. Metode Pengumpulan Data	12
5. Metode Analisis Data	13

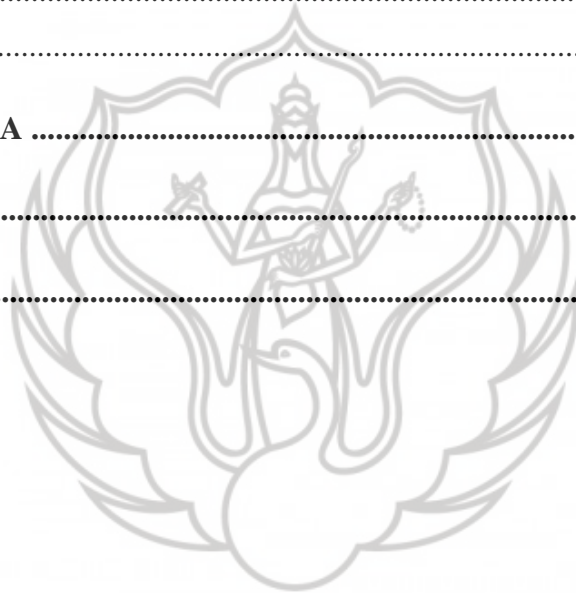
BAB II. LANDASAN TEORI

A. Arsitektur Tradisional (Vernakular) Etnis Tionghoa.....	15
B. Rumah kebaya	17
C. Bentuk	18
D. Fungsi Arsitektural	19
E. <i>Feng Shui</i>	20
F. Ragam Hias Tionghoa	21

BAB III. PENYAJIAN DAN ANALISA DATA

A. Penyajian Data	23
A.1. Tipologi Rumah Kebaya Etnis Tionghoa panongan	27
A.1.1. <i>Paseban</i>	29
A.1.2. <i>Pangkeng</i> Tengah	31
A.1.3. <i>Pangkeng</i> Tidur	33
A.1.4. <i>Pangkeng</i> Belakang	36
A.2. Struktur Bangunan Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan	42
A.2.1. Fondasi	43
A.2.2. Jendela dan Pintu	46
A.2.3. Dinding	48
A.2.4. Pelangkah dan Sunduk	50
A.2.5. Kolom dan Balok	51
A.2.6. Lantai	52
A.2.7. Atap	52
A.3. Filosofi, Kepercayaan, dan Pantangan	54
A.3.1. Filosofi	55
A.3.1.1. Kehidupan Religius	55
A.3.1.2. <i>Feng Shui</i> dan Kosmologi	56
A.3.1.3. Aksis	58
A.3.1.4. Kaca Cermin	59
A.3.1.5. Langkan	60
A.3.1.6. Kebun Bumbu Dapur	60
A.3.2. Kepercayaan dan Pantangan	61
A.3.2.1 Garam Bata Mengusir Roh Jahat	61
A.3.2.2 Pohon Cempaka Membuat Rukun dengan Tetangga.....	61
A.3.2.3 Pantangan Melangkahi Kayu Nangka	62
A.3.2.4 Uang Logam agar Rezeki Lancar	62
A.3.2.5 Kayu Asem dapat Meruntuhkan Wibawa	63
A.3.2.6 Pohon Kelor Penolak Teluh	63

A.4. Ragam Hias Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan.....	64
A.4.1 Ragam Hias Kuntao	65
A.4.2 Ragam Hias Kolom dan Balok	67
A.4.3 Ragam Hias Bunga Mawar dan Bunga Manggis	69
A.4.4 Ragam Hias <i>Xiangyun</i> dan <i>Shou</i>	70
A.4.5 Ragam Hias Swastika dan Bunga Teratai	71
B. Analisa Data	73
1. Tekstual	73
2. Kontekstual	78
 BAB IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran	90
 DAFTAR PUSTAKA	92
 WEBTOGRAFI	93
 GLOSARIUM	94



Daftar Gambar

Gambar 1. Denah Rumah Kebaya Betawi	18
Gambar 2. Lokasi Desa Cipari	25
Gambar 3. Tampak Depan Rumah Kebaya Goen	30
Gambar 4. <i>Paseban</i> (Ruang Depan) Rumah Kebaya Goen	30
Gambar 5. Gerbang Utama dan Altar Pemujaan.....	33
Gambar 6. Ruangan Tidur	35
Gambar 7. Ruangan Belakang.....	37
Gambar 8. Denah Rumah Kebaya Goen	38
Gambar 9. Tampak Depan Rumah Kebaya Goen	39
Gambar 10. Tampak Samping Rumah Kebaya Goen	40
Gambar 11. Tampak Belakang Rumah Kebaya Goen	41
Gambar 12. Fondasi Umpak	45
Gambar 13. Jendela Jejake Rumah Kebaya Goen	47
Gambar 14. Daun Pintu Model Polos Rumah Kebaya Goen	47
Gambar 15. Bentuk Sambungan Sabuk	49
Gambar 16. Pelangkah dan Sunduk Rumah Kayu	50
Gambar 17. Kolom dan Balok Rumah Kebaya	51
Gambar 18. Lantai Rumah Kebaya dengan Model <i>Tegel Semen</i>	52
Gambar 19. Model Atap Pelana Rumah Kebaya	54
Gambar 20. Aksis Rumah Tradisional Tionghoa	59
Gambar 21. Ragam Hias Kuntao	65
Gambar 22. Ragam Hias Pada Kolom dan Balok	67
Gambar 23. Ragam Hias Bunga Mawar dan Bunga Manggis	69
Gambar 24. Ragam Hias Xiangyun dan Shou	70
Gambar 25. Ragam Hias Bunga Teratai dan Swastika	72

Intisari

Sejarah pembangunan Rumah Kebaya Betawi oleh masyarakat Tionghoa di Panongan adalah karena terjadi konflik antara Etnis Tionghoa dengan Belanda pada tahun 1740 di Batavia ketika proses pembangunan infrastruktur kota. Pasca konflik, salah satu kelompok masyarakat Etnis Tionghoa bermigrasi ke daerah Panongan, Tangerang. Setelah peristiwa tersebut Belanda masih menaruh perhatian penuh pada masyarakat Etnis Tionghoa, sehingga masyarakat Tionghoa menyasati kehadiran mereka dengan membangun Rumah Kebaya Betawi. Rumah Kebaya merupakan rumah asli suku Betawi, seiring perjalanan pengaruh zaman maka terjadi perpaduan budaya dengan etnis Tionghoa, sehingga muncul jenis Rumah Kebaya benuansa Etnis Tionghoa. Rumah tersebut mendapat pengaruh dari berbagai unsur budaya yakni Betawi, Cina, dan Jawa. Unsur yang paling dominan adalah budaya Betawi, yakni pada bagian *eksterior*, konstruksi, beberapa kepercayaan, dan perpaduan ragam hias. Pengaruh budaya Cina terlihat dari ragam hias, kepercayaan sinkretisme, serta penerapan *feng shui* pada rumah. Sedangkan pada budaya Jawa terlihat pengaruh pada ragam hias asimilasi dengan budaya Cina yang terdapat pada bagian *paseban* (ruang depan) rumah.

Menurut Sopandi arsitektur vernakular merupakan bangunan-bangunan yang biasanya mengikuti suatu tradisi atau metode yang telah dikembangkan dan dipraktikkan sejak lama. Penerapan sistem konstruksi pada bangunan-bangunan vernakular dengan sendirinya berbeda dengan bangunan-bangunan monumental. Bangunan-bangunan vernakular biasanya menerapkan konstruksi yang lebih sederhana, disesuaikan dengan tradisi, kondisi iklim, keterampilan membangun, dan ketersediaan bahan. Kemudian dalam pendekatannya diterapkan teori estetika oleh Djelantik dilanjutkan melalui teori fungsi menurut Chapman dan terakhir menggunakan metode semiotika Ferdinand de Saussure. Setelah proses pendekatan tersebut maka akan dilakukan analisa data secara tekstual dan kontekstual berdasarkan hasil penyajian data yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan serta studi pustaka tentang rumah Kebaya dan berbagai kepercayaan yang mengelilinginya.

Hasil analisa dan observasi menunjukkan adanya pengaruh kepercayaan sinkretik Tionghoa yang kuat dalam membangun Rumah Kebaya Etnis Tionghoa. Pernyataan ini berdasarkan pengorganisasian ruang berdasarkan perhitungan *feng shui* serta makna-makna ragam hias dan kondisi alam buatan di sekitar rumah sebagai bentuk kuatnya identitas Tionghoa pada Rumah Kebaya.

Kata Kunci : Rumah Kebaya, Kepercayaan Sinkretik Masyarakat Etnis Tionghoa, Panongan, dan Arsitektur Vernakular.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Rumah Kebaya merupakan salah satu rumah adat kelompok masyarakat Etnis Tionghoa di Panongan, Tangerang. Kekhasan dari rumah tersebut adalah atap yang bila dilihat dari samping tampak berlipat-lipat menyerupai lipatan pakaian tradisional kebaya sehingga dinamakan Rumah Kebaya. Awalnya Rumah Kebaya merupakan rumah asli suku Betawi, seiring perjalanan pengaruh zaman maka terjadi perpaduan budaya dengan etnis Tionghoa, sehingga muncul jenis Rumah Kebaya bernuansa Etnis Tionghoa. Perpaduan tampak pada tata ruang dalam dan ragam hias karena pengaruh kepercayaan mereka (Kania, 2006:10). Perpaduan itu terjadi pasca konflik di Batavia pada abad ke-17, dimana masyarakat Etnis Tionghoa yang baru tiba di Panongan membangun rumah Kebaya sebagai siasat menghindari pantauan Belanda agar dianggap sebagai suku Betawi. Kehadiran rumah tersebut hingga saat ini sudah menjadi identitas budaya bagi masyarakat Etnis Tionghoa di Panongan (Tim Pusat Studi Sunda, 2004: 109-117).

Lokasi rumah adat terletak di Desa Cukangalih, Cipari, dan Ciakar Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten. Kawasan tersebut tidak hanya ditempati masyarakat Etnis Tionghoa, namun juga terdapat berbagai macam etnis, diantaranya Jawa dan Betawi. Rumah adat yang masih layak untuk dikaji hanya ada satu rumah saja. Hal ini berdasarkan pertimbangan keaslian rumah secara keseluruhan dan pemilik rumah yang merupakan Etnis Tionghoa.

Sejarah awal mula masyarakat Tionghoa di Panongan yakni pada tahun 1617 ketika Belanda mendapatkan izin dari Jan Pieterszoon Coen selaku Jenderal yang merangkap menjadi anggota Dewan Hindia untuk membangun kantor dagang dalam kepentingannya di atas tanah daerah pemukiman Tionghoa, namun disalah gunakan oleh Belanda untuk membangun benteng. Hal tersebut tidak disukai Fatahillah sehingga terjadi pertempuran yang dimenangkan oleh Belanda di bawah JP Coen. Kekuasaan Belanda yang semakin besar menimbulkan ketidaksukaan bangsa lain sehingga terjadi keributan. Pada tahun 1740 terjadi kebakaran di pemukiman orang Tionghoa di Batavia. Kejadian itu dianggap Belanda sebagai salah satu usaha untuk memulai pemberontakan, sehingga Belanda melakukan penyapuan bersih terhadap masyarakat Etnis Tionghoa yang diketemukannya (Hidayat, 1993: 65).

Sebagian orang Tionghoa lari ke Semarang, sebagian lagi dibunuh atau dijebloskan ke penjara (bagi yang tertangkap), sebagian lagi ke arah selatan (Tangerang) (Hidayat, 1993: 65). Masyarakat Tionghoa yang menuju Tangerang khususnya Panongan berusaha menghindari kejaran Belanda dengan menyamarkan rumah mereka persis seperti Rumah Kebaya Betawi, namun dengan struktur ruang seperti pada rumah tradisional yang sudah mereka kenal di dataran Tiongkok, sehingga terlihat adanya akulturasi budaya China dengan budaya lokal.

Perpaduan budaya tersebut menjadi menarik untuk diteliti. Karena perbedaan yang mendasar antara kedua budaya tersebut yakni penerapan *feng shui* (topografi kepercayaan sinkretik Etnis Tionghoa terhadap keselarasan manusia

dan surga (astronomi), serta bumi (geografi)) dapat hidup dalam harmoni untuk membantu memperbaiki kehidupan dengan *Qi* (energi yang tidak terlihat atau energi positif) pada pengorganisasian ruangan dan bangunan tempat tinggal (Ekadjati, 2004:56).

Terdapat lebih dari 25 marga pada masyarakat China Udik (sebutan komunitas Tionghoa pinggiran Kota Tangerang) di Panongan, Tigaraksa, dan Curug. Yang terbesar, tapi bukan dominan adalah marga Oen. Lainnya adalah Oey (wie), Tan, Lim, dan belasan lainnya. Dibanding pemukiman China Benteng lainnya, daerah Panongan merupakan kawasan yang sangat majemuk perihal marga yang menetap di sana. Namun, mereka tidak mengenal pemimpin marga atau klan. Bahkan, sebelum desa mereka dibagi ke dalam RT dan RW, mereka tidak mengenal pemimpin pemukiman atau kepala kampung. Hal yang mereka ketahui adalah si “A” pewaris rumah kongsi yang bertugas menjaga abu dan berhak atas seluruh tanah leluhurnya. Atau si “B” yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan marga Lien atau Oey (Hidayat, 2011: 27).

Salah satu warga Tionghoa yang memiliki Rumah Kebaya adalah The Pin Nio, sebagai salah seorang Etnis Tionghoa asli yang suda menetap secara turun temurun menyesal karena tidak mampu memperbaiki keadaan Rumah Kebayanya karena keterbatasan biaya. Seluruh rumahnya terbuat dari kayu, tanpa paku, dan plafon. Rumah terdiri dari tiga bagian : *paseban* (ruang depan), *tia* (ruang tengah) yang berfungsi sebagai tempat tidur, dan ruang belakang. Ruang depan melebar dengan beberapa kursi tamu dan kursi panjang. Di tempat tersebut, keluarga pemukim Desa Cukanggih, Kecamatan Panongan, Kabupaten Tangerang,

menerima tamu dan sanak keluarga. Rumah Kebaya asli berlantai tanah yang diperkeras dan dibuat lebih tinggi sekitar 30 cm dari halaman depan. Terasnya dilengkapi kursi panjang, untuk melepas lelah penghuninya sepulang dari sawah (yang merupakan profesi utama masyarakat Etnik Tionghoa di Panongan) dan saat menunggu gabah yang dijemur (Hidayat, 2011: 27).

Setiap bagian Rumah Kebaya seolah terpisah dari bagian rumah lainnya, karena masing-masing memiliki atap berbentuk segitiga melebar. Tiang-tiang utama menggunakan kayu jati, sementara dinding menggunakan kayu nangka. Sang pemilik rumah tidak mengetahui berapa usia kayu jati yang digunakan sebagai tiang-tiang rumahnya. Hal yang ia ketahui adalah sejak kecil tiang-tiang itu sudah ada. Ia memperkirakan usia kayu jati itu dua kali lipat dari usianya kini yang sudah mencapai 65 tahun (Hidayat, 2011: 28).

Beberapa warga berupaya mempertahankan Rumah Kebaya dengan segala bentuk Arsitektur dan fasilitasnya, tapi tidak dengan masyarakat yang lain. Namun, ada pula yang terpaksa mempertahankan keaslian rumah mereka karena persoalan ekonomi, karena bagi sebagian masyarakatnya beranggapan Rumah Kebaya adalah rumah kongsi keluarga dan leluhur (Hidayat, 2011: 28).

Wilayah Kabupaten Tangerang, khususnya kecamatan Panongan dan Tigaraksa terletak di antara perbatasan industri dan pengembang dengan sarana infrastruktur publiknya. Kelompok masyarakat tersebut masih mampu bertahan di tengah lingkungan dengan krisis budaya dan sosial yang sangat masif. Rumah Kebaya itu menjadi penting sebagai salah satu identitas budaya Kabupaten Tangerang, karena masyarakat Tangerang tidak mengetahui budaya apa

sebenarnya yang dahulu pernah ada di sana dan seperti apa budaya tersebut. Di samping itu keberadaan Rumah Kebaya saat ini sudah semakin susah ditemukan dengan kondisi keaslian rumah yang baik dan keberadaannya sudah langka. Kurangnya perhatian dari pemerintah terhadap rumah tersebut sangat disayangkan, karena rumah tersebut merupakan identitas asli Kabupaten Tangerang yang dapat mengangkat nilai perekonomian di lingkup pariwisata daerah tersebut.

Stereotipe masyarakat Indonesia pada umumnya tentang wilayah JABODETABEK (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi) adalah wilayah yang tidak memiliki produk kebudayaan material asli daerahnya. Maka pengenalan produk kebudayaan material berupa Rumah Kebaya dianggap mampu merubah stereotipe masyarakat Indonesia tentang wilayah JABODETABEK khususnya Tangerang.

Dari melihat latar belakang tersebut di atas, maka ada permasalahan yang hendak dicari pemecahannya. Oleh karena itu dipandang perlu merumuskan persoalan-persoalan apa saja yang dianggap dapat segera dicarikan jalan keluarnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tipologi dan struktur bangunan Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan?
2. Bagaimana bentuk dan fungsi Rumah Kebaya bagi masyarakat Etnis Tionghoa Panongan?

3. Ragam hias apa saja yang terdapat pada Arsitektur Rumah Kebaya tersebut dan makna simbolik apa saja yang dapat ditafsirkan dari ragam hias yang ditemukan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian

1. Memahami tipologi Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan.
2. Memahami struktur bangunan Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan.
3. Memahami filosofi, kepercayaan, dan pantangan Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan.
4. Memahami ragam hias Rumah Kebaya Etnis Tionghoa Panongan.

Manfaat

1. Mengetahui perpaduan unsur kebudayaan yang diakulturisasikan dalam Rumah Kebaya Etnis Tionghoa.
2. Memberi pemahaman terkait pentingnya kebudayaan-kebudayaan yang hadir dalam Rumah Kebaya Etnis Tionghoa.
3. Sebagai sarana informasi kepada masyarakat untuk selalu membantu melestarikan nilai-nilai budaya asli yang masih ada di Tangerang.

D. Metode dan Teori Pendekatan

1. Estetika

Estetika adalah salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari seluruh aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Dalam aspek filosofisnya ilmu estetika memakai

metodologi yang agak berlainan, yakni disamping observasi dan analisa melakukan komparasi (perbandingan), analogi (mengentarkan unsur persamaan), asosiasi (pengkaitan), sintesis (penggabungan), dan konklusi (penyimpulan). Dalam kegiatan yang sangat rumit tersebut estetika dapat dibantu oleh ilmu-ilmu humaniora seperti ilmu sosial, antropologi, ilmu sastra, ilmu politik, ilmu ekonomi, teologi, dan lain-lain. Aspek ilmiah dari ilmu estetika dapat dikatakan obyektif, karena memakai ukuran yang nyata, yang jelas bagi semua pengamat, terlepas dari pendirian atau filosofi mereka. Karena itulah pengukuran taraf keindahan itu akan membawa hasil yang dapat dibandingkan antara karya indah yang satu dengan yang lain, seolah-olah memakai alat ukur atau instrumen untuk menentukan taraf keindahannya. Karena itu bagian dari ilmu estetika lazimnya juga disebut estetika instrumental (Djelantik, 1999 : 12).

Semua karya seni mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni :

1.1 Wujud

Istilah wujud mempunyai arti yang lebih luas daripada rupa yang lazim dipakai dalam kata *seni rupa* atau pada kalimat *batu itu mempunyai rupa seperti burung*. Dalam kedua kalimat tersebut, kata *rupa* dimaksudkan tentang sesuatu bagaimana nampaknya dengan mata kita (itulah mengapa seni rupa dalam Bahasa Inggris disebut *visual arts*). Dalam kesenian banyak hal lain yang tak tampak dengan mata seperti misalnya suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa, tetapi jelas mempunyai wujud. Baik wujud yang nampak dengan mata (*visual*) maupun wujud yang nampak melalui telinga (*akustis*)

bisa diteliti dengan analisa, dibahas tentang komponen-komponen yang menyusunnya, serta dari segi susunannya itu sendiri.

1.2 Isi

Isi atau bobot dari sebuah karya seni meliputi bukan hanya yang dilihat semata-mata tapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Melalui aspek-aspek seperti suasana, gagasan, dan pesan yang terkandung didalamnya.

1.3 Penyajian

Merupakan bagaimana cara karya seni itu disajikan, disuguhkan kepada penikmatnya, sang pengamat karya seni. Terdapat unsur-unsur yang berperan dalam prosesnya yakni bakat, keterampilan, dan media karya seni tersebut.

2. Fungsi

Manusia menciptakan karya seni yang berdaya guna dalam kehidupan mereka. Setiap karya seni memiliki fungsi, apakah itu fungsi pribadi, sosial, fisik, politik, religi, edukasi, dan ekonomi (Chapman, 1978 : 23). Bahkan seni menduduki fungsi-fungsi tertentu dalam kehidupan manusia. Secara umum fungsi seni terbagi dua :

2.1 Fungsi Individual/ Fungsi Pribadi

Charless Batteaux (1713-1780) membedakan seni menjadi dua, yaitu seni murni (*fine art*) dan seni terapan (*applied art*). Pengelompokkan tersebut berdasarkan fungsi seni bagi kehidupan

seorang seniman. Berdasarkan teori tersebut, maka fungsi seni bagi seorang individual dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Fungsi Pemenuhan Kebutuhan Fisik

Manusia sebagai *Homo Sapiens* telah mengenali alat-alat kehidupan sehari-hari. Dari peninggalannya dapat diketahui bahwa manusia zaman itu telah mengenal dan mempelajari dunia fisik. Mereka berusaha membuat benda-benda terapan. Manusia disebut *Homo Faber*, artinya ia memiliki emosi dan kecakapan untuk berekspresi pada keindahan dan pemakaian benda-benda. Sifat sensitif yang dimiliki oleh seseorang memberi reaksi terhadap penciptaan benda-benda yang indah dengan nilai artistik. Pada penciptaan suatu benda, seseorang selalu mempertimbangkan dan menghadirkan aspek kehidupan.

b. Fungsi Pemenuhan Kebutuhan Emosional

Situasi emosi akan muncul bila ada rangsangan dari luar, rangsangan tersebut akan membentuk suatu asosiasi dan tanggapan. Dari tanggapan itulah lalu timbul refleksi yang berupa perasaan marah, benci, sedih, kasihan, haru, dan sebagainya. Pengalaman-pengalaman individual terus terjadi setiap saat bisa diungkapkan melalui bahasa seni. Masalah cinta, kelahiran, dan kematian atau rasa suka cita bisa menjadi pengalaman individu yang direkam dalam karya seni. Karena itu biasanya digunakan dalam ekspresi diri ketika melakukan proses berkarya.

2.2 Fungsi Sosial

Sesungguhnya seluruh karya seni memiliki fungsi sosial karena selalu ada interaksi antara karya seni dan pengamatnya. Karya seni bisa menjadi sarana untuk menyampaikan protes, pujian, dan kritik. Diantaranya adalah fungsi sosial seni dalam bidang komunikasi, pendidikan, rekreasi, dan keagamaan. Lebih lanjut fungsi seni secara sosial bisa difungsikan untuk mengekspresikan gagasan atau memecahkan masalah tertentu. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan dasar, maksudnya adalah kebutuhan untuk menyatakan identitas katakanlah yang nasional; kemudian kebutuhan akan kegiatan seremoni. Masing-masingnya mempersyaratkan hadirnya karya seni dengan karakteristik tertentu.

3. Semiotika

Bahasa adalah suatu sistem tanda (*sign*). De Saussure berpendapat bahwa elemen dasar bahasa adalah tanda-tanda linguistik atau tanda kebahasaan (*linguistic sign*), yang wujudnya tidak lain adalah kata-kata. Tanda adalah juga kesatuan dari suatu bentuk penanda yang disebut *signifier*, dengan sebuah ide atau petanda yang disebut *signified*, walaupun penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen dari tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa (Ahimsya, 2006 :35).

Bagi de Saussure, bahasa terdiri atas sejumlah tanda yang terdapat dalam suatu jaringan sistem dan dapat disusun dalam sejumlah struktur. Setiap tanda dalam jaringan itu memiliki dua sisi yang tak terpisahkan seperti dua halaman pada selembar kertas. Tidak ada hubungan langsung dan alamiah antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hubungan itu disebut hubungan yang arbitrer. Hal yang mengabsahkan hubungan itu adalah mufakat (konvensi) ...*'a body of necessary conventions adopted by society to enable members of society to use their language faculty.*

Konsep tersebut melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang menandai' (*signifier*). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah "bunyi yang bermakna" atau "coretan yang bermakna". Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep.

Dengan demikian ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda adalah semiotik. *Semiotics is concerned with everything that can be taken as a sign* (semiotik adalah segala sesuatu yang dapat dikaitkan dengan tanda). Semiotik adalah studi yang tidak hanya merujuk pada tanda (*signs*) dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga segala sesuatu yang merujuk pada bentuk-bentuk lain seperti *kata, gambar, gestur, dan objek*. Sementara de Saussure menyebut ilmu ini dengan *semiologi* yakni sebuah studi tentang aturan tanda–tanda sebagai bagian

dari kehidupan sosial (*a science which studies the role of signs as a part of social life*) (Budiman, 2003: 30).

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara, observasi langsung, dan studi pustaka. Wawancara adalah suatu proses interaksi dan komunikasi guna mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Teknik wawancara ini tidak dilakukan dengan struktur yang formal, agar informasi yang dikumpulkan memiliki kedalaman yang cukup.

Observasi merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden (wawancara dan angket) namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi (situasi, kondisi). Bentuk ini digunakan bila penelitian ditujukan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan dilakukan pada responden yang tidak terlalu besar. Menekankan hasil penelitian ini pada sumber-sumber yang terdapat di lapangan. Berbagai studi pengelihatn secara umum kepada para pelaku seni kriya itu sendiri. Berbagai macam karakteristik dialami oleh tiap lingkup daerahnya dan kebanyakan menjadi tren pada satu lingkungan tertentu.

Kemudian melakukan studi pustaka terhadap penelitian yang terkait sesuai bidangnya. Seperti mengunjungi perpustakaan daerah setempat dan mencari sumber tertulis terhadap masyarakat atau kelompok yang terkait. Studi pustaka yang akan dilaksanakan melalui pencarian informasi yang terkait pada sumber tertulis sejarah, buku, artikel, dan jurnal. Pencarian informasi yang bertujuan

mencari data yang lengkap dan valid untuk mengungkap keberadaan Arsitektur Rumah Kebaya dengan segala aspek yang terkait dengannya.

5. Metode Analisis Data

5.1 Tekstual

Merupakan metode dengan menekankan signifikasi teks-teks sebagai sentra kajian dengan merujuk kepada unsur-unsur yang terdapat objek itu sendiri tanpa mempertimbangkan pengaruh luar. Metode ini menjadi sangat penting ketika kita ingin melihat realitas sebuah objek (karya seni) yang tertulis, baik secara eksplisit maupun implisit. Kajian tekstual juga tidak menafikan eksistensi teks-teks lainnya sebagaimana ditulis oleh para intelektual lain yang terkait (Harun, 2005: 1).

Dalam aplikasinya, metode analisis tekstual mungkin tidak menemui kendala yang cukup berarti ketika untuk melihat dimensi sebuah karya normatif (berdasarkan aturan yang sudah final dan tuntas). Persoalan baru muncul ketika dihadapkan pada realitas yang menuntut kebutuhan mendesak, namun kehadirannya diakui, dan bahkan diterapkan oleh sebagian besar dalam sebuah karya. Cukup dilematis bagi metode tekstual untuk sekedar menjustifikasi perkembangan yang sudah dan sedang terjadi merupakan bagian dari sebuah karya yang dianggap sudah final dan tuntas. Hal yang menjadi penting disini pada akhirnya adalah bagaimana menempatkan berbagai perkembangan tersebut dalam kerangka proporsional yang tidak berbuntut klaim atau pembenaran sepihak.

5.2 Kontekstual

Metode yang menjadikan rasio atau akal manusia sebagai alat yang paling dominan dalam memperoleh pengetahuan dan pemahaman atas berbagai aspek yang berada disekitar objek (karya seni), karena itu seluruh teks-teks harus dibedah secara kontekstual, kritis, logis, dan rasional. Kontekstual merupakan sebuah *manhaj* (kaidah-kaidah dan ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap ajaran ilmiah) fikir yang memahami sebuah budaya sebagai organisme yang hidup dan berkembang sesuai dengan denyut nadi perkembangan manusia, karena itu di dalam menafsirkan teks-teks mereka menggunakan penafsiran yang kontekstual, substansial, dan non literal (Harun, 2005: 2).

Karakteristik yang paling nampak dalam metode ini adalah penekanan pada semangat religio etik (penafsiran baru universal), bukan pada makna literal sebuah teks, ketentuan yang dikembangkan oleh sebuah budaya adalah penjelasan berdasarkan semangat dan spirit teks, memahami latar teks secara kontekstual, substansial, dan non literal, karena menurut budaya tersebut hanya dengan cara tersebut, budaya mereka akan hidup dan berkembang secara kreatif menjadi bagian dari “peradaban manusia” universal (Harun, 2005: 3).

Analisis kontekstual ini dalam penelitian ini lebih diarahkan untuk melihat persoalan lain yang ada di luar ranah tekstual, yang perlu dipahami sebagai bagian penting dalam proses pemahaman kehadiran Rumah Kebaya sebagai sebuah produk budaya material.